

Dampak Ketidakhadiran Ayah Terhadap Hubungan Romantis Anak: Sebuah Tinjauan Naratif

RAISA ADILLA ALHASNI & RUDI CAHYONO*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak ketidakhadiran ayah selama masa remaja terhadap kualitas hubungan romantis di masa dewasa. Hipotesisnya adalah ketidakhadiran ayah selama masa remaja dapat memiliki konsekuensi negatif terhadap perkembangan hubungan romantis yang sehat dan memuaskan di masa dewasa. Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan naratif untuk mensintesis literatur yang ada tentang dampak ketidakhadiran ayah. Temuan utama menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dapat mempengaruhi secara negatif kualitas hubungan romantis anak di masa dewasa. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis, serta dapat berdampak negatif pada kepuasan dan kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak dan mendorong keterlibatan ayah yang positif dalam pengasuhan

Kata kunci: *Ketidakhadiran ayah, hubungan romantis, remaja.*

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of father absence during adolescence on the quality of romantic relationships in adulthood. The hypothesis is that father absence during adolescence can have negative consequences on the development of healthy and satisfying romantic relationships in adulthood. This study utilizes a narrative review methodology to synthesize existing literature on the impact of father absence. The main findings suggest that father absence can negatively influence the quality of romantic relationships in adulthood. Previous research has found that father absence can lead to difficulties in establishing healthy and harmonious relationships and can have negative effects on satisfaction and psychological well-being. Therefore, it is important to raise awareness about the importance of fathers' role in children's lives and promote positive father involvement in parenting

Keywords: *Fatherlessness, romantic relationship, adulthood.*

PENDAHULUAN

Dalam keluarga, setiap ayah dan ibu memiliki peran penting satu sama lain dalam proses pengasuhan. Jika salah satu peran tidak ada dalam sebuah keluarga, maka proses pengasuhan tidaklah sempurna. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam perkembangan psikologis anak. Isu tentang ketiadaan peran ayah telah menarik perhatian banyak peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Kehilangan peran ayah atau yang sering disebut sebagai "*fatherless*" mulai menjadi perhatian di dunia internasional. Fenomena "*fatherless*" di Indonesia sendiri sudah menjadi hal yang cukup besar. Karena saat ini Indonesia dinyatakan sebagai negara *fatherless* country nomor 3 di dunia, yang dimana hal ini disampaikan oleh Ibu Khofifah Indar Parawansa selaku Menteri Sosial Indonesia.

Sepanjang sejarah, di beberapa masyarakat di dunia, seorang pria bertanggung jawab untuk memberi makan istri dan anak-anaknya, sementara seorang wanita lebih cenderung mengurus rumah, menyiapkan makanan secara teratur, dan membesarkan anak-anaknya (Duvall, 1977). Fenomena ini terus berlanjut hingga melekat menjadi budaya lokal. Dimana paradigma ayah terpengaruh oleh stereotip budaya bahwa laki-laki tidak harus terlibat dalam proses pengasuhan bahkan disebut tidak pantas jika mengurus anak. Padahal, tugas seorang ayah dalam keluarga tidak hanya mencari nafkah dalam bentuk materi, tetapi juga perlu memberikan kasih sayang dan menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya. Keberadaan ayah penting bagi perkembangan anak dalam berbagai hal. Cabrera et al. (2000) menyatakan keterlibatan ayah berkaitan dengan hasil yang positif pada anak, termasuk peningkatan kinerja akademik, peningkatan harga diri, dan penurunan masalah perilaku

Keterlibatan ayah yang positif adalah keterlibatan ayah yang tinggi dan berkualitas baik dalam kehidupan keluarga, termasuk dalam merawat dan mengasuh anak, bermain dan beraktivitas bersama anak, memberikan dukungan emosional dan praktis kepada ibu anak, serta memberikan bimbingan moral dan disiplin kepada anak (Cabrera et al 2000). Anak-anak yang tumbuh tanpa ayah di rumah cenderung mengalami risiko yang lebih tinggi terhadap perilaku seksual yang berbahaya, kekerasan fisik dan seksual, dan pengabaian (Schwarzwalder, R., & Tax, N, 2015). Dalam konteks perkembangan psikologis anak, salah satu aspek yang terpengaruh adalah kemampuan mereka dalam membentuk hubungan romantis di masa remaja.

Melihat hal ini, peneliti ingin mengetahui apakah ketidakhadiran seorang ayah berdampak dengan hubungan romantis anaknya di masa remaja mengingat hal itu berdampak langsung dengan perkembangan psikologis anak (Wilson & Prior 2011). Penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran bagi ayah untuk kembali memainkan peran dalam perawatan anak di dalam keluarga. Penting bagi orang tua dan calon orang tua untuk memahami peran ayah dalam perawatan perkembangan psikologis anak hingga mereka menjadi dewasa. Asumsi tradisional dan prestise ayah untuk tidak harus terlibat dalam pengasuhan harus dihilangkan mengingat pentingnya peran ayah yang tidak dapat digantikan oleh figur lain. Penelitian ini membahas lebih lanjut tentang *fatherless* khususnya di Indonesia dan dampaknya terhadap hubungan romantis anak di masa remaja.. Penulis berharap agar ayah di masa depan dapat membagi peran dalam mencari nafkah dan meluangkan waktu untuk berinteraksi secara kuantitas dan kualitas.

METODE

Narrative Review

Metode penelitian yang digunakan adalah narrative review atau tinjauan naratif melalui jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang terkait dengan masalah ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan atau *fatherless*. Keunggulan dari narrative review sehingga lebih dipilih oleh akademisi daripada buku teks karena lebih terbaru dan bisa menjadi sumber tunggal utama mahasiswa dalam mempelajari suatu kajian (Green, Johnson, & Adams, 2006). Artikel didapatkan dari pencarian database yakni Google Scholar dan ScienceDirect. Pencarian jurnal dilakukan selama bulan Juni 2022. Kriteria artikel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang sudah dibuat oleh peneliti yakni jurnal berbahasa Indonesia dan Inggris, artikel tersedia dalam bentuk full text, memiliki kesesuaian isi dan tujuan dari studi yang dilakukan. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur ilmiah adalah *fatherless*, *fathering*, *fatherhood*, *parenting*, peran ayah, perkembangan anak, dan hubungan romantis remaja.

HASIL PENELITIAN

Ketidakhadiran Ayah

Fatherless didefinisikan sebagai kondisi dimana anak tumbuh tanpa kehadiran ayah di rumah. Hal ini dapat terjadi karena perceraian, kematian, atau ketidakhadiran ayah secara fisik atau emosional dalam kehidupan anak (Schwarzwalder & Tax, 2016). Konsep *fatherless* sendiri dapat diinterpretasikan sebagai ketiadaan sosok ayah dalam proses pengasuhan. Kemudian dikenal sebagai "*fatherless*", "*father absence*", "*father loss*", atau "*father hunger*". Ketidakhadiran peran ayah secara fisik karena kematian mengarah pada sebutan yatim piatu. Namun, jika ketidakhadirannya disebabkan oleh ketiadaan peran ayah meskipun ayahnya masih ada, maka anak tersebut dapat dikatakan sebagai yatim piatu sebelum waktunya. Mereka memiliki ayah, tetapi tetap kehilangan peran ayah dalam pengasuhan.

Lamb et al dalam Wilson (2011) mengkonseptualisasikan ayah yang "hadir" terjadi dalam tiga dimensi, yaitu Ayah perlu hadir dan dapat diakses, artinya hadir ketika anak-anak mereka berada di sekitar dan responsif terhadap kebutuhan mereka, lalu mendengarkan dan berinteraksi dengan anak-anak, seperti memperhatikan kebutuhan dan minat mereka, serta aktif melakukan kegiatan bersama mereka. Terakhir, dimensi ketiga dari peran ayah dikonseptualisasikan sebagai tanggung jawab, yaitu berpikir, merencanakan, mengorganisir, mengelola kebutuhan anak, bahkan jika orang tua tidak berada di sana secara fisik pada saat itu, misalnya mengatur jadwal bermain, memilih dan membeli mainan, atau merencanakan konsultasi sekolah. Ketika ketiga dimensi yang disebutkan sebelumnya tidak dialami atau dirasakan oleh seorang anak, tentunya anak akan segera mengalami fenomena *fatherless* ini. Perasaan kehilangan (merasa hilang) awalnya adalah pertanyaan tentang keberadaan seorang ayah dalam pikiran seorang anak. Jika dia tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan kerinduannya atau kehilangannya, dia akan menyimpannya di dalam hatinya dan melanjutkan pencariannya. Anak mulai bertanya kepada orang terdekatnya tentang ayah, atau nantinya bisa menjadi lebih dekat atau bergantung dengan sosok laki-laki di luar ayahnya. (Ashari, Y. 2017)

Hubungan romantis anak remaja

Studi yang dilakukan oleh Collins, Welsh, & Furman (2009) menyatakan bahwa terlibat dalam hubungan romantis dan frekuensi pengalaman romantis merupakan bagian dari sistem sosial remaja. Hubungan merujuk pada aktivitas yang dibagikan oleh pasangan. Remaja terlibat dalam pola interaksi

yang berbeda dari interaksi mereka dengan orang tua atau teman sebaya. Interaksi dengan pasangan romantis mengandung konflik lebih banyak daripada dengan teman dan respons yang lebih sedikit dibandingkan dengan interaksi dengan sahabat terbaik atau orangtua. Hubungan romantis adalah konteks di mana sebagian besar perilaku seksual remaja terjadi (Manning et al. dalam Collins, Welsh, & Furman, 2009). Kualitas hubungan merujuk pada sejauh mana pasangan menunjukkan kedekatan, kasih sayang, dan pengasuhan. Hubungan berkualitas rendah ditandai dengan iritasi, antagonisme, dan tingkat konflik atau perilaku pengendalian yang sangat tinggi (Galliher et al. dalam Collins, Welsh, & Furman, 2009). Signifikansi perkembangan dari hubungan romantis tergantung pada proses perilaku, kognitif, dan emosional yang terjadi dalam hubungan tersebut, juga karakteristik individu remaja (usia, gaya pengikatan, sensitivitas penolakan, pengendalian diri, jenis kelamin), dan konteks di mana hubungan tersebut terjadi. Hubungan romantis yang baik pada remaja dapat memiliki dampak positif pada perkembangan individu. Hubungan romantis yang berkualitas tinggi ditandai dengan adanya dukungan, kedekatan emosional, dan interaksi yang harmonis antara pasangan. Hal ini berhubungan dengan peningkatan harga diri, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial pada remaja. (Collins, Welsh, & Furman, 2009)

Dampak ketidakhadiran ayah terhadap hubungan romantis anak di masa remaja

Karena ketidakhadiran ayah dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, seperti . Seperti dalam studi yang dilakukan oleh Wolfinger dan Livingston (2021). dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keberadaan ayah yang tidak tinggal serumah setelah perceraian (*partial father absence*) memiliki dampak negatif pada kesejahteraan psikologis, serta kepuasan dalam hubungan romantis. beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang positif dapat mempengaruhi kualitas hubungan romantis anak di masa dewasa. Sebagai contoh, studi yang menunjukkan bahwa anak laki-laki yang memiliki hubungan yang positif dengan ayah mereka cenderung memiliki hubungan romantis yang lebih baik di masa dewasa (Amato & Booth, 1997). Dan juga studi yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah yang positif dapat mempengaruhi pola hubungan romantis anak perempuan di masa dewasa (Furstenberg & Cherlin, 1991).

Tidak hanya itu, terdapat penelitian yang memberikan spesifikasi perilaku anak perempuan dan laki-laki yang mengalami *fatherless*. Hasil penelitian dalam Frazier dan Cowan (2020) menemukan bahwa wanita yang mengalami ketiadaan ayah pada masa kanak-kanak cenderung mengembangkan gaya attachment penghindaran yang ditandai dengan upaya menjaga jarak dalam hubungan interpersonal dan menghindari ketergantungan emosional pada orang lain.. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Piffner, McBurnett, dan Rathouz (2001) menunjukkan bahwa ketiadaan ayah dalam rumah tangga berhubungan dengan peningkatan perilaku antisosial pada anak, termasuk perilaku agresif, kekerasan, dan perilaku merusak. Temuan-temuan ini menunjukkan dampak negatif dari ketiadaan ayah terhadap perkembangan individu, sehingga berdampak ke dalam konteks hubungan romantis di masa remaja anak.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa sosok ayah memiliki peran penting dalam perkembangan anak, baik untuk anak perempuan ataupun laki-laki. Dimana ayah memainkan peran unik dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak mereka, terutama dalam bidang empati, regulasi emosi, dan pemecahan masalah (Sarkadi et al. 2008). Sehingga sejalan dengan Studi yang dilakukan oleh Amato (2010), yaitu anak yang tumbuh tanpa ayah hadir di rumah cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang stabil dan bahagia pada masa

dewasa. Ketidakhadiran ayah dapat mempengaruhi kualitas interaksi sosial, komunikasi, dan kepercayaan dalam hubungan romantis. Hal ini karena keberadaan ayah terhadap hubungan romantis anak memiliki dampak positif pada kualitas dan stabilitas hubungan tersebut. Sebagai contoh studi oleh Sarkadi, Kristiansson, Oberklaid, dan Bremberg (2008) menyatakan bahwa anak-anak yang tumbuh dengan kehadiran ayah yang positif dan terlibat cenderung memiliki hubungan romantis yang lebih bahagia dan stabil pada masa dewasa. Keberadaan ayah dapat memberikan teladan peran yang baik dalam komunikasi, konflik penyelesaian, dan pemahaman emosional, yang penting dalam membentuk hubungan yang sehat. Pentingnya dukungan sosial dan pengasuhan yang baik dari figur lain juga tidak boleh diabaikan. Ketika figur lain seperti ibu atau anggota keluarga yang lain hadir dengan dukungan dan peran yang positif, hal ini dapat membantu mengurangi dampak negatif dari ketidakhadiran ayah pada hubungan romantis individu.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak dapat memiliki dampak signifikan terhadap hubungan romantis anak di masa remaja. Ayah memiliki peran penting dalam membentuk kualitas hubungan romantis anak melalui kehadiran fisik, keterlibatan aktif, dan tanggung jawab dalam pengasuhan. Ketidakhadiran ayah dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional anak, serta mempengaruhi kemampuan mereka dalam membentuk hubungan yang stabil dan bahagia di masa dewasa.

Dalam konteks hubungan romantis anak remaja, ketidakhadiran ayah dapat berdampak negatif pada kepuasan dan kesejahteraan psikologis. Anak yang tidak memiliki kehadiran ayah yang positif dan terlibat cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Dalam hubungan romantis, kehadiran ayah dapat memberikan contoh peran yang baik dalam komunikasi, penyelesaian konflik, dan pemahaman emosional, yang penting untuk membentuk hubungan yang berkualitas.

Berdasarkan temuan penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak. Pihak-pihak terkait, termasuk orang tua, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan, perlu menyadari pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Dukungan sosial dan pengasuhan yang baik dari figur lain juga dapat membantu mengurangi dampak negatif dari ketidakhadiran ayah. Oleh karena itu, disarankan agar program-program pendidikan dan dukungan keluarga mengarah pada penguatan peran ayah dalam pengasuhan anak, sehingga dapat membantu anak-anak mengembangkan hubungan romantis yang sehat di masa dewasa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, Ayah, Ibu, saudara saya serta seluruh teman-teman yang telah mendukung penulis selama proses penelitian berlangsung. Adapun penulis juga mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang turut serta membantu dalam penulisan naskah.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Raisa Adilla Alhasni dan Rudi Cahyono tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Amato, P. R., & Booth, A. (1997). *A generation at risk: Growing up in an era of family upheaval*. Harvard University Press.
- Ashari, Y. (2017). Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development. *PSIKOISLAMIKA*, 15, 35-40
- Cabrera, N. J., Tamis-LeMonda, C. S., Bradley, R. H., Hofferth, S., & Lamb, M. E. (2000). Fatherhood in the twenty-first century. *Child development*, 71(1), 127-136.
- Collins, W. A., Welsh, D. P., & Furman, W. (2009). Adolescent romantic relationships. *Annual Review of Psychology*, 60, 631-652. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.60.110707.163459>
- Duvall, E.M. (1977). *Marriage and family development*. 5th edition. New York : J.B.Lippincott Company.
- Frazier, D. M., & Cowan, R. G. (2020). The correlation between attachment style, self-esteem, and psychological well-being of fatherless women ages 25-55. *Attachment & Human Development*, 22(1), 1-19. <https://doi.org/10.1002/adsp.12096>.
- Furstenberg, F. F., & Cherlin, A. J. (1991). *Divided families: What happens to children when parents part*. Harvard University Press.
- Green, B. N., Johnson, C. D., & Adams, A. (2006). Writing narrative literature reviews for peer-reviewed journals: secrets of the trade. *Journal of Chiropractic Medicine*, 5(3), 101-117. [https://doi.org/10.1016/s0899-3467\(07\)60142-6](https://doi.org/10.1016/s0899-3467(07)60142-6)
- Mercer, S. H., & McLeod, S. M. (2018). Father absence and romantic relationship qualities in young adult women. *Journal of Family Issues*, 39(8), 2307-2330. <https://doi.org/10.1177/0192513X16667312>
- McLanahan, S., Tach, L., & Schneider, D. (2013). The causal effects of father absence. *Annual Review of Sociology*, 39, 399-427. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-071312-145704>
- Pfiffner, L. J., McBurnett, K., & Rathouz, P. J. (2001). Father absence and familial antisocial characteristics. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 29(5), 357-367.
- Sarkadi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., & Bremberg, S. (2008). Fathers' involvement and children's developmental outcomes: a systematic review of longitudinal studies. *Acta paediatrica*, 97(2), 153-158.
- Schwarzwalder, R., & Tax, N. (2016). *The Link Between Fatherlessness and the Sexualization of Girls*. Family Research Council. Retrieved from <http://downloads.frc.org/EF/EF16B60.pdf>

Wilson, K. R., & Prior, M. R. (2011). Father involvement and child well-being. *Journal of Paediatrics and Child Health*, 47(7), 405-407. doi:10.1111/j.1440-1754.2010.01770.x

Wolfe, D. A., Scott, K., Wekerle, C., & Pittman, A. L. (2003). Child maltreatment and adolescent antisocial behavior: The role of self-control. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 31(4), 353-369. <https://doi.org/10.1023/A:1023874002947>

Wolfinger, N. H., & Livingston, G. (2021). Consequences of divorce-based father absence during childhood for young adult well-being and romantic relationships. *Family Relations*, 70, 452-466. <https://doi.org/10.1111/fare.12516>